ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.3, No.6, Mei 2024

Pengaruh Hambatan Komunikasi Antar Budaya Dikalangan Mahasiswa Perantau

Simontan Putra[1], Joshua Ade Putra Waruwu[2]
[1,2]Universitas Kristen Indonesia
E-mail: Simontanputra73@gmail.com[1], Joshuawaruwu80@gmail.com[2]

Article History:
Received: 30 April 2024
Revised: 08 Mei 2024
Accepted: 10 Mei 2024

Keywords: *Hambatan Komunikasi, Adaptasi, Komunikasi Antar Budaya*

Abstract: *Dalam menjalin hubungan sosial, komunikasi selalu menjadi langkah pertama. Kebudayaan punya peran penting dalam mempertahankan hubungan tersebut. Selain itu, penting juga untuk kita mengerti hubungan antara budaya dan komunikasi, karena keduanya tak bisa dipisahkan. Lewat pengaruh budaya, kita belajar cara berkomunikasi dan berinteraksi yang baik. Setiap budaya pasti mempunyai bahasa, aturan, dan norma yang berbeda-beda. Cara kita berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya tempat di mana kita berada. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana faktor terjadinya hambatan komunikasi pada mahasiswa dari Perantau yang berasal dari luar jawa yang ada di kampus Universitas Kristen Indonesia, dalam beradaptasi ketika menghadapi culture shock. Culture Shock sendiri merupakan gejala sosial yang sering dialami oleh mahasiswa perantau ketika pindah dan mendiami daerah dengan kultur budaya yang berbeda. Penelitian ini menggunakan konsep dan teori Komunikasi Antar Budaya. Penelitian ini menggunakan metode Wawancara atau Interview dalam pemilihan informannya, kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Interaktif. Dalam penelitian ini, diketahui apa saja yang menjadi hambatan-hambatan dalam berkomunikasi terhadap budaya yang berbeda, dan faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat tersebut. Sasaran dari penelitian ini adalah mahasiswa perantau dari luar Jawa yang ada di Universitas Kristen Indonesia, agar dapat beradaptasi dengan mahasiswa yang lain dan dapat menyatukan perbedaan yang ada.*

PENDAHULUAN

DKI Jakarta adalah ibu kota negara yang menjadi salah satu pilihan para calon mahasiswa untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Dalam berbagai macam perguruan tinggi di Indonesia, baik dari segi kualitas, biaya, lokasi sarana, dan fasilitas pendidikan tinggi. Dari data Pangkalan Kementristekdikti RI tahun 2019 perguruan tinggi di bawah koordinasi LLDikti III

wilayah DKI Jakarta ada sekitar 460.000 siswa terdaftar dalam kategori yang terdiri dari 106 akademi, 12 perguruan tinggi teknik, 112 sekolah menengah atas, 12 lembaga pendidikan dan 58 universitas.

Hanya sekian banyak calon mahasiswa, dari mereka yang berasal dari luar DKI Jakarta. Mereka yang berasal dari luar merantau untuk menempuh pendidikan tinggi yang lebih baik. Masyarakat beranggapan bahwa perguruan tinggi atau unuversitas di kota memiliki kualitas yang lebih baik, jika dibandingkan dengan tempat pendidikan tinggi yang berada di tempat asal mereka (Davis Roganda, 2020:34 Pengalaman pada saat memasuki kehidupan lingkungan dengan status sosial sebagai mahasiswa itu juga mengalami konsekuensi dan pergolakan yang cukup berat, ditambah lagi harus menempuh kehidupan dengan lingkungan baru diluar dan didalam kampus selama studi. Mereka tidak dapat dilepaskan dari pergaulan dengan sesama mahasiswa atau orang-orang sekitar dari budaya yang berbeda di lingkungan kampus.

Seorang mahasiswa perantauan atau asing jika masuk ke dalam lingkungan akademi baru akan mengalami culture shock karena memilikii kebudayaan yang berbeda, seperti cara berkomunikasi, metode belajar, penggunaan bahasa dan berinteraksi (Aguilera & Guerrore, 2016). Penelitian yang dilakukan Shama & Wavare (2013) menyatakan ada 60% mahasiswa ditahum pertama banyak mengalami stress, salah satunya disebabkan oleh culture shock. Pendapat tersebut didukung oleh Sandhu & Asrabadi (1994) menjelaskan bahwa mahasiswa kelas internasional mengalami diskriminasi, rindu rumah, ketakutan, kebencian, yang dirasakan, dan stres karena perubahan budaya.

Keberhasilan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut tentu dapat memengaruhi tingkat keberhasilan studi mereka. Kondisi ini juga terjadi pada mahasiswa Universitas Kristen Indonesia, terutama bagi mereka yang berasal dari luar pulau Jawa. Mereka berupaya melakukan adaptasi yang membutuhkan waktu lama untuk memahami bahasa dan budaya yang baru, bahkan mengalami disorientasi budaya dengan kebiasaan sebelumnya atau lingkungan asalnya.

Oleh karena itu, ketika dihadapkan pada lingkungan sosial yang baru, mahasiswa harus mampu menerapkan komunikasi adaptif antarbudaya yang efektif, sehingga mahasiswa yang kuliah di Kalbis Institute dari luar daerah dapat meningkatkan motivasi belajarnya sehingga studinya dapat terselesaikan dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh hambatan komunikasi antar budaya mahasiswa perantau dalam beradaptasi menghadapi culture shock di khususnya di lingkungan Universitas Kristen Indonesia.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan informasi, pikiran, informasi dan simbol-simbol lain yang mengandung makna dari satu media ke media lainnya. Komunikasi merupakan unsur penting dalam hubungan interpersonal (Walgito, 2009) Lunandi (1992) mengatakan bahwa komunikasi adalah ekspresi dan penerimaan ide saran, menafsirkan apa yang orang lain katakan tentang ide dan pernyataannya.

Komunikasi tidak hanya sekedar penyampaian pesan dari pengirim ke penerima, tetapi juga mencakup umpan balik atas pesan yang dikirimkan. Menurut Tubss dan Moss (Mulyana, 2005), komunikasi dianggap efektif bila orang berhasil menyampaikan maksudnya. Komunikasi juga efektif bila rangsangan yang disampaikan dan maksud pengirim atau sumbernya berkaitan erat.Stimulus tetap terjaga. dan penerima akan mengerti.

Berdasarkan pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi

adalah segala macam gangguan yang terjadi dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dari seseorang ke orang lain, yang disebabkan oleh faktor lingkungan, fisik dan psikis. Faktor individu itu sendiri.

2. Stres

Bishop (1994) menyatakan bahwa stres merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan yang menimbulkan tekanan dalam diri individu akibat tuntutan yang melebihi kemampuan individu dalam menghadapinya serta memberikan respon fisik dan psikologis terhadap tuntutan yang dirasakan. Pemahaman ini menekankan adanya tuntutan yang melebihi kemampuan dan proses persepsi yang dilakukan individu terhadap peristiwa atau hal di lingkungan yang menimbulkan stres pada diri dan tuntutan lingkungan (Rathus dan Nevid, 2002). pernyataan ini artinya seseorang mengalami stres ketika mengalami keadaan ketegangan dalam dirinya akibat tuntutan yang diberikan pada dirinya dan lingkungan.

Stres adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh transaksi antara individu dan lingkungannya, yang menciptakan kesenjangan antara tuntutan biologis, psikologis dan sosial terhadap sumber daya sistem (Cox, 1978; Lazarus dan Folkman, 1984; Mechanic, 1976; Singer dan Davidson, 1986; Stotland, \ 1987, Trumbull dan Apley, 1986, Sarafino, 1997). Lazaruz dan Folkman(1984) mendefinisikan stres sebagai suatu kondisi yang terjadi pada individu,ketika mereka memandang suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam dansulit.Berdasarkan pemahaman para ahli, dapat disimpulkan bahwa stres merupakan reaksi dari tubuh hingga urusan dalam negeri. dan persyaratan internal. lingkungan yang melebihi batas kemampuan individu dan menimbulkan stres fisik dan psikis.

3. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi bila pembuat pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesan adalah anggota budaya lain. Informasi dibagikan secara lisan dan tertulis, serta melalui bahasa tubuh, gaya atau penampilan pribadi, atau hal-hal lain yang memperjelas pesan tersebut. Pada dasarnya komunikasi antar budaya adalah komunikasi biasa, yang membedakan adalah orang yang terlibat berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Para ahli komunikasi telah memberikan banyakkonsep\untuk menjelaskan komunikasi antarbudaya, antara lain : menurut Larry A Samovar yang dikutip oleh RinDarmastuti mendefinisikan komunikasi antarbudaya suatu bentuk komunikasi yang melibatkan komunikasi antar orang yang mempunyai budaya. pemahaman dan sistem simbol dalam komunikasi sangat berbeda.

4. Culture Shock

Collend Ward menyatakan bahwa culture shock diartikan sebagai proses aktif menghadapi dinamika berada di lingkungan asing. Proses aktif yang relevan adalah proses afektif, perilaku dan kognitif, yaitu. reaksi perasaan, tingkah laku, dan pemikiran seseorang terhadap pengaruh budaya baru. Artinya gegar budaya terjadi pada kondisi atau lingkungan yang tidak serupa dengan lingkungan lama.

Collen Ward mencatat bahwa ketika orang-orang dari dua budaya berbeda bertemu, mereka mengalami kesulitan berkomunikasi satu sama lain. Situasi seperti ini sering kali mempertanyakan dua kelompok berbeda yang berbicara dalam bahasa yang sama namun memiliki dialek berbeda, namun kesamaan ini dapat menutupi perbedaan makna dalam budaya mereka. Bahasa nonverbal merupakan bahasa isyarat yang sangat berperan penting dalam berkomunikasi, mengungkapkan perasaan dan memberi isyarat sesuai dengan apa yang diucapkan. Unsur komunikasi nonverbal dapat berupa wajah, mata, tingkah laku, kontak fisik. Perilaku yang memerlukan komunikasi dan memerlukan kedekatan psikologis

dapat disampaikan dalam bahasa isyarat yang bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian Ini menggunakan Metode Kualitatif. Penelitiian ini berfokus pada pengamatan maupun observasi yang mendalam dari hasil Wawancara. Menurut Moleong (2013), penelitian kualitatif adalah upaya untuk memahami fenomena seperti pengalaman subjek penelitian, seperti apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dilakukan oleh mereka secara menyeluruh dan dijelaskan dengan kata-kata serta bahasa dalam situasi tertentu yang alami, dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini dilakukan dengan mengirimkan pesan atau melakukan wawancara secara online kepada sejumlah mahasiswa perantau yang ada di Universitas Kristen Indonesia. Lokasi kampusnya berada di Jl. Mayor Jendral Sutoyo No.2, Cawang, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta 13630. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2024. Populasi yang menjadi subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Kristen Indonesia yang merantau dari luar pulau Jawa.

Menurut Moleong (2012, 186) wawancara adalah kegiatan melakukan percakapan dengan maksud tertentu.Wawancara tersebut dapat dilakukan oleh dua orang, yaitu pewawancara selaku orang yang memberikan pertanyaan dan narasumber selaku orang yang menjawab pertanyaan. Sedangkan Menurut Sugiyono (2016:317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil Analisis, ada 4 yang menjadi pengaruh hambatan komunikasi antar budaya yang dirasakan oleh mahasiswa perantau yang ada di Universitas Kristen Indonesia.

1. Bahasa

Dari hasil analisis, beberapa mahasiswa perantau merasa kesulitan berkomunikasi dengan mahasiswa asli Jawa karena belum terbiasa menggunakan kata-kata seperti *"lu dan gua"* yang umum digunakan di sini. Mereka juga menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan dialek yang berbeda dari daerah mereka. Menurut Chaer (1995:63) dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Adapun cara mereka mengatasinya, mereka dengan tetap menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan menyesuaikan tata cara bahasa selama berkomunikasi.

***2.* Budaya**

Dari hasil analisis Budaya juga mempunyai pengaruh besar. Seperti hasil wawancara yang disampaikan bahwa cara gaya hidup di Jawa sangat berbeda dengan apa yang di rasakan oleh informan Ketika sedang berada didaerahnya. Yang seperti diktakan oleh informan adalah *"kalau hidup seperti di jawa itu mulai dari oran-orang mud aitu slebih suka bergaya atau berpenampilan seperti K-pop Idol yang dikarenakan sedang banyak disukai,"* Adapun katanya lagi *"kalau didaerahnya itu menggunakan style daerahnya yang santai ada juga bahasa dari segi logat atau setiap kata yang berbeda dalam berkomunikasi."*

3. Gaya Bahasa

Berdasarkan hasil analisis bahwa setiap gaya Bahasa yang ada di setiap daerah tentu saja berbeda-beda. Seperti hasil wawancara bahwa ketika kita yang berasal dari daerah dengan logat yang sedikit keras dalam berbicara Ketika berkomunikasi dengan orang berasal dari jawa yang mempunyai logat lemah lembut. Yang dimana ini juga menjadi salah satu hambatan komunikasi.

4. Persepsi

Berdasarkan hasil analisis persepsi juga menjadi pengaruh terhambatnya dalam berkomunikasi.. seperti hasil wawancara yang sudah dilakukan, seperti kita yang sedang berkomunikasi menggunakan bahasa daerah dengan orang yang berbeda daerah dengan kita, tentu saja akan mengalami hambatan komunikasi dan akan mempunyai pendapat yang berbeda.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang didapatkan dari narasumber bisa dilihat bahwa factor-faktor hambatan komunikasi meliputi bahasa, budaya, gaya bahasa dan persepsi menjadi pengaruh terhambatnya komunikasi. Sehingga terjadi culture shock pada saat berkomunikasi. Yang pertama bisa dilihat dari bahasa tentunya setiap daerah memiliki bahasa yang berbeda-beda. Ketika mahasiswa perantau yang berasal dari pulau jawa tentu saja tidak terbiasa menggunakan bahasa yang ada di jawa, sehingga mereka menyesuaikan diri dengan bahasa yang ada di jawa. Yang kedua, bisa dilihat dari budaya dimana kehidupan di jawa sangat berbeda dengan gaya hidup yang ada di daerahnya, baik itu dari gaya pakaian, lingkungan, dan nada bahasa yang digunakan. Yang ketiga bisa dilihat dari gaya bahasa disetiap daerah yang berbeda-beda, ada gaya bahasanya yang menggunakan nada bahasa kasar ada juga yang menggunakan bahasa yang lembut. Yang terakhir bisa dilihat dari persepsi, bahwa setiap bahasa yang digunakan disetiap daerah itu berbeda-beda, seperti contoh Ketika dua orang mahasiwa yang sedang berkomunikasi dengan bahasa daerah yang berbeda, maka terjadi perbedaan pemahaman yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

Anwar, R. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendatang Di Kota Jayapura. Jurnal Common, 2(2).

Parlindungan, D. R. (2020). Komunikasi antar budaya mahasiswa perantau dalam beradaptasi di lingkungan pendidikan tinggi. Kalbisocio Jurnal Bisnis Dan Komunikasi, 7(1), 34-43.

Dwiatmoko, M. F., & Setiawan, E. (2019). Culture Shock dalam Komunikasi Antar Budaya. Prosiding Hubungan Masyarakat ISSN, 2460, 6510.

Iswari, A. N. (2012). Komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa (studi tentang komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa etnis batak dengan mahasiswa etnis jawa di universitas sebelas maret surakarta).

Yusuf, S. (2020) Hambatan Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Angkatan 2019), 4(1), 45-46

Fenny, R. F., dkk. 2022. Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang Sumatra barat:PT. EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Junaidi., Yani, J., Rismayeti. (2016),Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu riau Di Kecamatan Pulau Merbau, 3(1), 3

Putra, Y, P., Darmawan, A. (2018) Hambatan Komunikasi Pada Mahasiswa Perantauan Luar Jawa Di Kampus Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Komunikasi

Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa Perantauan Dari Luar JawaDalam Menghadapi Culture Shock DI Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya), 4(1), 2-6